

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar STPPA Aspek Perkembangan Bahasa

Berdasarkan ketentuan STPPA pada pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Dalam aspek memahami bahasa, anak diharapkan mampu menyimak perkataan orang lain, memahami beberapa perintah secara bersamaan, serta memahami aturan dalam suatu permainan. Pada aspek mengungkapkan bahasa, anak mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali pengalaman yang pernah dialami, serta menggunakan kalimat sederhana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Adapun pada aspek keaksaraan, anak diharapkan mampu mengenal simbol-simbol huruf, menyebutkan huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, serta menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca dan menulis sederhana.

Penerapan program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, indikator perkembangan bahasa tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris dalam kegiatan penghafalan kosa kata, pengulangan konsisten. Melalui

program tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami instruksi dalam berbagai bahasa, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangan yang diharapkan dalam STPPA.

1. Konsep Penerapan

a. Penertian penerapan

Menurut bahasa kata penerapan berasal dari kata “terap” yang berarti melakukan atau melaksanakan. Sehingga, penerapan dapat dimaknai sebagai aktivitas melaksanakan suatu rencana dalam kehidupan nyata. . Secara istilah, penerapan adalah tindakan nyata yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun secara matang.

Penerapan Adalah proses menjalankan suatu program atau kegiatan dari suatu konsep, teori, maupun program ke dalam bentuk tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, penerapan menjadi tahap yang sangat penting karena merupakan wujud konkret dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tanpa adanya penerapan, suatu konsep atau teori hanya akan bersifat abstrak dan tidak memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran. Secara umum, penerapan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjalankan suatu rencana secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Penerapan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian terhadap kondisi nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan bersifat fleksibel dan dinamis, serta membutuhkan kemampuan adaptasi dari pelaksana, khususnya guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian, penerapan tidak dapat dipisahkan dari tiga tahapan utama dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Dari segi bahasa. Dalam pendidikan anak usia dini, penerapan sangat berkaitan dengan bagaimana guru mengimplementasikan metode, strategi, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Menurut (Wiyani, 2020), penerapan merupakan proses implementasi suatu program pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan, materi, serta karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tidak hanya sekadar menjalankan program, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak. (Suyadi, 2020) menjelaskan bahwa dalam pendidikan anak usia dini, penerapan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang asik dan bermakna. Anak usia dini belajar

melalui pengalaman langsung, maka pembelajaran harus diterapkan dalam bentuk aktivitas seperti bermain, bernyanyi, dan berinteraksi.

Penelitian terbaru juga menunjukkan keberhasilan penerapan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan (Arianti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan bukan hanya soal pelaksanaan, tetapi juga kualitas interaksi dalam pembelajaran.

Penerapan atau implementasi secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mempraktikkan ide, teori, atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Para ahli menekankan penerapan sebagai aktivitas terencana, baik oleh individu maupun kelompok, untuk mewujudkan sesuatu ke dalam kondisi nyata. Amaludin (2022): Menyatakan bahwa penerapan adalah kesiapan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode tertentu. Setiawan (dalam Jonedu.org, 2023): Penerapan adalah aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antaraa tujuan dan tindakan untuk mencapainya, yang memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif. Lukman Ali (dalam repository stikes-yrsds, 2020):

Mendefinisikan penerapan sebagai proses mempraktikkan dan memasang.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan proses pelaksanaan suatu konsep atau program dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan, metode, serta karakteristik peserta didik.

b. Syarat Penerapan

Agar suatu penerapan dapat berlangsung dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi.

1. perencanaan yang matang dan sistematis. Perencanaan menjadi dasar utama dalam penerapan. Guru harus merancang pembelajaran dengan jelas, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi. Perencanaan yang baik lebih memudahkan pelaksanaan pembelajaran secara teratur (Sugiyono, 2022).
2. kompetensi pendidik. Guru mempunyai peran penting terhadap keberhasilan penerapan. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Berdasarkan kondisi tersebut, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Suyadi & Ulfah, 2020).

3. ketersediaan sarana dan prasarana. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dapat membantu anak dalam menguasai materi dengan lebih mudah. Sarana yang memadai juga bisa meningkatkan minat belajar anak (Wiyani, 2020).
4. lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain itu, dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam proses belajar anak (Arianti et al., 2024).
5. metode pembelajaran yang sesuai. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui bermain. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus bersifat aktif, kreatif, dan menyenangkan (Suyadi, 2020).
6. evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam penerapan selanjutnya (Sugiyono, 2022).

Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, penerapan pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal.

c. Manfaat Penerapan

Manfaat penerapan teknologi dan inovasi dalam dunia pendidikan adalah meningkatkan efektivitas,

efisiensi, dan aksesibilitas pembelajaran. Hal ini mencakup peningkatan minat belajar, kemudahan akses informasi, dan fleksibilitas metode pengajaran yang lebih interaktif serta personal bagi siswa dan pendidik. Penerapan suatu program pembelajaran memiliki berbagai manfaat yang sangat penting, baik bagi guru maupun peserta didik.

1. penerapan dapat mengubah konsep menjadi praktik nyata. Teori yang dipelajari akan lebih mudah dipahami apabila diterapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
2. penerapan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan secara langsung dan interaktif akan lebih mudah dipahami anak daripada dengan pembelajaran yang bersifat teoritis (Suyadi, 2020).
3. penerapan memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak. Anak usia dini belajar melalui pengalaman, sehingga penerapan sangat penting dalam membantu mereka memahami materi secara konkret.
4. dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti bahasa, kognitif, sosial, dan emosional (Susanto, 2021).
5. penerapan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat

anak lebih aktif dan antusias dalam belajar (Arianti et al., 2024).

6. penerapan juga berfungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran, karena melalui penerapan guru dapat mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

d. Teori Penerapan (Beberapa Teori)

Pelaksanaan penerapan pembelajaran, khususnya pada anak usia dini, terdapat beberapa teori yang menjadi landasan penting. Teori-teori ini memberikan arah bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kemampuan Anak Usia Dini dalam Menerima Tiga Bahasa Sekaligus

Menurut penelitian Teddy Fiktorius (2020), anak usia dini memiliki kapasitas alami untuk memperoleh dua atau lebih bahasa secara bersamaan (*simultaneous bilingualism*). Otak anak tidak memproses bahasa sebagai beban tambahan, melainkan sebagai sistem yang saling terhubung. Oleh karena itu, pengenalan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab sejak usia dini dapat dilakukan selama diberikan secara konsisten, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak tidak mengalami kebingungan bahasa sebagaimana yang sering

dikhawatirkan oleh orang dewasa, melainkan secara bertahap mampu membedakan fungsi dan penggunaan masing-masing bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuria Sebastian-Galles dan Chiara Santolin (2020) juga menjelaskan bahwa bayi dan anak yang terpapar dua atau lebih bahasa sejak awal kehidupan mampu membangun sistem bahasa yang terorganisasi dengan baik. Anak dapat mengenali perbedaan bunyi, kosakata, dan struktur bahasa sejak usia sangat dini. Kemampuan ini menunjukkan bahwa otak anak telah dirancang untuk mengelola lebih dari satu bahasa secara bersamaan sehingga pembelajaran tiga bahasa pada anak usia dini bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan perkembangan anak, melainkan sesuai dengan kapasitas alami mereka dalam memperoleh bahasa

Anak usia dini memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempelajari lebih dari satu bahasa karena pada rentang usia 0–6 tahun otak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki tingkat plastisitas yang tinggi. Pada masa ini, anak mampu menyerap informasi linguistik dari lingkungan secara alami melalui interaksi dan pembiasaan tanpa harus mempelajari aturan bahasa secara formal. Penelitian mengenai perkembangan bahasa dalam konteks multibahasa menunjukkan bahwa anak yang

terpapar lebih dari satu bahasa sejak dini mampu mengembangkan kemampuan linguistik, fleksibilitas kognitif, dan kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya terpapar satu bahasa. Bahkan, kekhawatiran bahwa penggunaan beberapa bahasa akan menyebabkan keterlambatan bicara tidak didukung oleh bukti ilmiah. Sebaliknya, perkembangan bahasa anak multibahasa dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan konsistensi penggunaan bahasa dalam lingkungan belajar maupun keluarga.

1. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget)

Jean Piaget menyatakan, anak belajar melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung bahwa anak mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya mendapat informasi secara pasif, tetapi aktif dalam mengolah, memahami, dan menginterpretasikan informasi tersebut berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dalam konteks penerapan pembelajaran, teori ini menekankan bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi lebih berorientasi pada aktivitas anak, seperti bermain, bereksplorasi, dan menemukan sendiri pengetahuan. Menurut (Suyadi,

2020), pembelajaran pada anak usia dini harus diatur dengan serius agar anak dapat membangun pengetahuannya melalui pengalaman konkret. Dapat dilakukan melalui kegiatan seperti bermain peran, eksperimen sederhana, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Karena itu guru perlu memberikan pengalaman belajar yang aktif kepada anak dalam pembelajaran menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan memberikan pengalaman langsung kepada anak sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

2. Teori Sosial Vygotsky

Teori yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky mengingatkan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak belajar melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain, dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD), jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain. Peran guru sangat penting sebagai pemberi bantuan atau scaffolding supaya anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Penerapan teori ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok,

bermain bersama, serta komunikasi aktif antara guru dan anak. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi kunci utama dalam proses belajar anak.

3. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menjelaskan kalau belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Perubahan perilaku terjadi sebagai akibat dari adanya rangsangan yang diberikan serta respon yang ditunjukkan oleh individu. Dalam pembelajaran, teori ini menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan pengulangan (repetition). Anak akan lebih mudah belajar apabila diberikan stimulus yang jelas dan diikuti dengan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan. Menurut Susanto (2021), pada pembelajaran anak usia dini, pengulangan sangat penting untuk membantu anak dalam mengingat dan memahami materi. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, anak perlu mengulang kosakata secara terus-menerus agar dapat menguasainya.

Penerapan teori behaviorisme dapat dilakukan melalui pembiasaan, latihan berulang, serta pemberian reward kepada anak. Sehingga, perilaku belajar anak dapat terbentuk secara bertahap melalui proses stimulus dan respon.

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme merupakan gabungan antara faktor internal dan eksternal dalam perkembangan bahasa anak. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang melalui interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan sekitar. Dalam teori ini, lingkungan merupakan peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Anak belajar bahasa melalui komunikasi aktif dengan orang lain serta melalui pengalaman sehari-hari. Menurut Arianti et al. (2024), interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Lingkungan yang kaya bahasa akan membantu anak memperbanyak kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Penerapan teori ini dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang komunikatif, seperti mengajak anak berbicara, berdiskusi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri.

5. Teori Humanistik

Teori humanistik menekankan pentingnya perkembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Dalam pembelajaran, teori ini menempatkan anak sebagai

individu yang mempunyai potensi unik yang harus di dalam secara optimal. Pendekatan humanistik menekankan bahwa pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, serta perasaan anak. Anak tidak hanya dilihat sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dan memiliki peran penting dalam proses belajar. Menurut Susanto (2021), pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional anak akan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar. Anak yang merasa nyaman dan dihargai akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, serta menghargai setiap usaha yang dilakukan anak. Kesimpulan Teori

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan berbagai aspek, yaitu pengalaman langsung (konstruktivisme), interaksi sosial (Vygotsky), pembiasaan dan penguatan (behaviorisme), peran lingkungan (interaksionisme), serta perkembangan potensi anak secara menyeluruh (humanistik). Dengan mengintegrasikan berbagai teori tersebut, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih optimal, asik, dan sesuai dengan sifat anak usia dini.

2. Konsep Kemampuan Berbahasa

a. Pengertian Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa adalah kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif menggunakan simbol-simbol verbal (kata-kata) maupun non-verbal, baik secara ucapan maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup pemahaman (reseptif) dan pengungkapan (ekspresif) pikiran, maksud, serta perasaan kepada orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara ucapan maupun nonverbal. Pada anak usia dini, kemampuan ini mencakup kemampuan mendengar, memahami, berbicara, serta mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Pada anak usia dini, kemampuan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami lingkungan, serta membangun hubungan sosial.

Menurut Susanto (2021), kemampuan berbahasa merupakan aspek perkembangan yang sangat penting karena sangat berhubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak yang mempunyai kemampuan bahasa

yang jelas akan lebih mudah dalam memahami informasi, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Warni et al. (2023) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara optimal sejak usia dini akan memiliki perkembangan kosakata yang lebih cepat. Ini menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang meliputi kemampuan memahami, berbicara, dan mengekspresikan pikiran yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

b. Indikator Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa anak usia dini dapat dilihat dengan beberapa indikator perkembangan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Adapun indikator tersebut meliputi:

1. Kemampuan memahami bahasa (reseptif)

Kemampuan ini mencakup kemampuan anak dalam memahami perintah, cerita, serta percakapan sederhana. Anak yang mempunyai kemampuan reseptif yang bagus mampu merespon instruksi dengan tepat (Suyadi, 2020).

2. Kemampuan berbicara (ekspresif)

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan ide, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata (Susanto, 2021).

3. Kemampuan merangkai kalimat sederhana

Anak mulai mampu menyusun dua atau lebih kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna.

4. Kemampuan berkomunikasi secara sosial

Anak mampu berinteraksi dengan orang lain melalui percakapan sederhana.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan. Bahasa bukan sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir, mengekspresikan diri, memahami lingkungan, serta membangun hubungan sosial. Menurut (Suyadi, 2020), perkembangan bahasa anak mencakup beberapa komponen, yaitu: kemampuan mendengar, berbicara, memahami makna kata, menyusun kalimat, hingga mengekspresikan gagasan sederhana.

Anak usia dini adalah fase golden age (usia 0–6 tahun), yaitu masa otak anak berkembang sangat pesat. Pada periode ini, anak memiliki daya tangkap yang tinggi sehingga mudah meniru dan memahami hal-hal baru, termasuk bahasa. Apabila anak memperoleh stimulasi yang tepat melalui interaksi

dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya, maka perkembangan bahasanya akan berjalan optimal (Warni et al., 2023).

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak usia dini karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta memahami situasi dan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan berbahasa juga berkaitan kuat dengan perkembangan berpikir dan kemampuan sosial anak. Pada usia dini, perkembangan bahasa berlangsung secara cepat karena fungsi otak anak sedang berkembang secara optimal, sehingga periode ini dikenal sebagai masa yang sangat menentukan bagi perkembangan bahasa anak (Susanto, 2021).

Sejak lahir, anak mulai mengalami proses pemerolehan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, terutama keluarga. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari suara nonverbal, ocehan, pengucapan kata sederhana, hingga pembentukan kalimat yang lebih kompleks. Stimulasi bahasa yang diberikan secara berkelanjutan akan membantu anak memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara tepat (Arianti et al., 2024).

Lingkungan pendidikan anak usia dini juga mempunyai peran strategis dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Guru di lembaga PAUD diharapkan mampu menciptakan

situasi belajar yang mendorong anak untuk aktif berbicara, bertanya, dan mengekspresikan pendapatnya. Suasana belajar yang penuh akan pengalaman berbahasa dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara teratur sesuai dengan tahap perkembangannya (Suyadi & Ulfah, 2020).

4. Perkembangan Bahasa sebagai Proses Kognitif dan Sosial

Perkembangan bahasa pada anak usia dini bukan sekedar berkaitan dengan kemampuan berbicara, dan juga berhubungan dengan proses berpikir dan interaksi sosial. Dari aspek kognitif, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membimbing anak mengingat, memahami, dan mengolah informasi. Anak menggunakan bahasa untuk menyatukan pengalaman yang dialaminya dengan konsep-konsep yang dipelajari (Susanto, 2021). Dari aspek sosial, bahasa menjadi sarana utama anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui komunikasi verbal, anak belajar menyampaikan kebutuhan, menyesuaikan diri dengan aturan sosial, serta membangun hubungan dengan orang lain. (Arianti et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang berada dalam lingkungan belajar yang komunikatif dan responsif cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Anak yang diberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan mengemukakan pendapat akan mengalami perkembangan bahasa yang lebih optimal

dibandingkan anak yang kurang mendapatkan kesempatan berinteraksi secara verbal (Jannah, Depalina, 2025).

5. Scaffolding sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Scaffolding Adalah bentuk dukungan yang dikasih oleh guru atau orang dewasa kepada anak dalam tahap belajar. Dukungan ini bersifat sementara dan disamakan dengan kebutuhan anak, lalu secara perlahan dikurangi seiring dengan bertambahnya kemampuan anak (Suyadi & Ulfah, 2020). Dalam pembelajaran bahasa, scaffolding dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh penggunaan kata, mengulang kalimat anak dengan struktur yang benar, serta menggunakan media visual untuk memperjelas makna. Pendekatan ini menolong anak memahami bahasa secara bertahap dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Anisah, 2024).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan scaffolding dalam pembelajaran bahasa bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Anak menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena merasa terbantu dan didukung dalam proses belajar bahasa (Anisah, 2024).

6. Konsep Pembelajaran Tiga Bahasa

Konsep pembelajaran tiga bahasa adalah upaya sistematis dalam mengenalkan dan membiasakan anak menggunakan tiga bahasa sekaligus, dalam hal ini bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Program ini tidak bertujuan agar

anak menguasai ketiga bahasa secara penuh di usia dini, tetapi lebih pada memberikan exposure (paparan), pengalaman, serta pembiasaan.

Bahasa Indonesia dipilih karena merupakan bahasa persatuan bangsa yang berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan dan sebagai bahasa pengantar pendidikan formal. Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai bahasa internasional yang penting untuk masa depan anak di era globalisasi. Sementara bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa agama Islam, yang memiliki nilai spiritual karena digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, doa, dan ibadah.

Menurut Khaerunnisa, Tegeh, & Asril (2022), pembelajaran tiga bahasa memiliki manfaat besar, di antaranya:

1. Melatih daya ingat anak dalam mengenal kosakata baru.
2. Membiasakan anak untuk berpikir fleksibel.
3. Membentuk kemampuan komunikasi lintas bahasa.
4. Menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui bahasa Arab.

Konsep pembelajaran tiga bahasa biasanya dikemas dalam bentuk aktivitas menyenangkan seperti nyanyian, permainan, doa bersama, percakapan sederhana, serta kegiatan bercerita. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak merasa terbebani, melainkan belajar secara natural.

7. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab

Strategi pembelajaran bahasa kepada anak usia dini wajib memperhatikan kepribadian mereka, yaitu belajar sambil bermain. Anak cenderung lebih cepat memahami sesuatu yang disampaikan dengan cara menyenangkan, penuh gambar, lagu, dan interaksi.

a. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar utama. Strategi yang digunakan antara lain:

1. Mendongeng dan bercerita: Guru menceritakan kisah sederhana untuk menambah kosakata dan melatih kemampuan menyimak.
2. Permainan bahasa: Misalnya tebak kata, menyusun huruf menjadi kata, atau mencari padanan kata.
3. Dialog sederhana: Membiasakan anak berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Menurut Sundari (2021), strategi ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir logis, memperkaya kosakata, dan memperkuat rasa cinta bahasa Indonesia.

b. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris diperkenalkan melalui aktivitas sederhana:

1. Lagu anak dalam bahasa Inggris untuk mengenalkan kosakata dasar.
2. Flashcard bergambar untuk memperkenalkan benda, warna, atau angka.

3. Role play sederhana seperti percakapan perkenalan.

Septiyana (2023) menyatakan bahwa fokus pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sebaiknya pada keterampilan mendengar dan berbicara, bukan tata bahasa, agar anak tidak terbebani.

c. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Bahasa Arab dikenalkan melalui pembiasaan ibadah dan doa.
2. Menghafal doa sehari-hari seperti doa makan, tidur, dan salam.
3. Pengenalan huruf hijaiyah melalui lagu atau kartu gambar.
4. Permainan bahasa misalnya mencocokkan kata dengan gambar.

Muzammil (2023) menegaskan bahwa media kreatif seperti kartu hijaiyah dan nyanyian islami membuat anak lebih mudah mengingat kosakata Arab.

8. Anak Usia Dini

Menurut (Suyadi, 2020), masa anak usia dini merupakan fase penting karena otak anak berkembang sangat cepat dapat mencapai 80% kapasitas kecerdasannya. Maka dari itu, stimulasi pendidikan yang tepat, termasuk pengembangan bahasa, berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak di masa depan. Sedangkan menurut (Wiyani, 2020) menegaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik khas, yaitu rasa ingin

tahu tinggi, senang meniru, suka bermain, serta belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini membuat mereka lebih mudah menerima pembelajaran yang bersifat konkret, sederhana, dan menyenangkan

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan hasil penelitian yang memiliki kemiripan sangat kuat dengan penelitian berjudul Penerapan Program Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Penelitian-penelitian ini dipilih berdasarkan kesamaan variabel, sasaran anak usia dini, serta penerapan tiga bahasa dengan konteks lembaga pendidikan yang serupa.

1. Khaerunnisa, I. M. Tegeh, & N. M. Asril (2022)

Penelitian ini berjudul “Kamus Tematik Tiga Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris) Meningkatkan Kemampuan Mengingat Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kamus tematik tiga bahasa dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan memahami kosakata anak secara signifikan. Media kamus yang disertai gambar, warna, dan pengelompokan tema membantu anak mengenali hubungan antar kosakata dalam tiga bahasa sekaligus. Selain itu, anak menjadi lebih termotivasi untuk mengulang kata-kata tersebut ketika kegiatan pembelajaran menggunakan media visual yang menarik. Penelitian ini juga

membuktikan bahwa paparan tiga bahasa secara bersamaan tidak membingungkan anak, melainkan memperkaya perkembangan linguistik mereka.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan tiga bahasa (Indonesia, Inggris, Arab) pada anak usia dini, serta sama-sama mengkaji bagaimana media atau program berbasis tiga bahasa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Perbedaannya, penelitian Khaerunnisa dkk. berfokus pada efektivitas media kamus tematik sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan penelitian ini menelaah penerapan program tiga bahasa secara menyeluruh—meliputi strategi guru, konsistensi pelaksanaan, proses pembiasaan, dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan harian di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

2. Arika et al., (2023)

Penelitian ini berjudul “*Development of Three-Language Storybooks as a Medium for Children’s Language Learning*”. Penelitian ini mengembangkan buku cerita tiga bahasa yang menyatukan Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab dalam satu cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storybook tiga bahasa mampu meningkatkan penguasaan kosakata, memperbaiki pelafalan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat anak dalam mempelajari bahasa asing. Anak lebih cepat memahami kata-kata baru ketika konteksnya disajikan

melalui cerita bergambar yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi tiga bahasa dalam satu media tidak membuat anak kebingungan, justru memberi pengalaman linguistik yang lebih kaya.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji proses pembelajaran tiga bahasa kepada anak usia dini dan sama-sama menyoroti peningkatan kosakata serta kemampuan berbicara anak.

Perbedaannya, penelitian Arika dkk. berfokus pada pengembangan produk berupa buku cerita tiga bahasa, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada praktik nyata penerapan program tiga bahasa di lembaga pendidikan, bukan hanya pada satu jenis media.

3. Fakhruzzaini (2021)

Penelitian berjudul “Media Pembelajaran Aba-Aba Baris Berbaris Tiga Bahasa Menggunakan Media Audio Visual Berbasis Android” ini menguji efektivitas media audiovisual yang memuat instruksi dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat dengan cepat mengingat instruksi dalam tiga bahasa tersebut karena adanya dukungan suara, gambar bergerak, dan ritme yang berulang. Media audiovisual terbukti dapat meningkatkan kemampuan mendengar, meniru pelafalan, serta memperkaya kosakata anak. Anak terlihat lebih antusias mengikuti instruksi

dan merespons kegiatan karena media tersebut dianggap menyenangkan dan interaktif.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peningkatan kemampuan berbahasa melalui paparan tiga bahasa. Kedua penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan tiga bahasa secara bersamaan tetap dapat diterima anak dengan baik.

Perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan media audiovisual berbasis Android untuk memperkenalkan kosakata, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji penerapan program tiga bahasa secara lebih kompleks—meliputi metode guru, pembelajaran terstruktur, kegiatan pembiasaan, serta suasana kelas.

4. S. Rohmawati & D. Khoirotun Nisa' (2025)

Penelitian ini berjudul “Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak PAUD (Studi Kasus di RA Ulul Albab dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember)”. Penelitian ini menemukan bahwa metode bernyanyi, bermain gerak, serta penggunaan media visual seperti kartu hijaiyah sangat efektif membantu anak mengenali kosakata Arab dasar. Anak lebih cepat mengingat kosakata melalui kegiatan yang bersifat menyenangkan dan interaktif. Penelitian ini juga menekankan bahwa lingkungan kelas yang suportif dan guru yang konsisten sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode bermain, bernyanyi, dan visual untuk meningkatkan kemampuan bahasa.

Perbedaannya, penelitian ini hanya fokus pada pembelajaran bahasa Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjangkau tiga bahasa sekaligus dan menilai bagaimana ketiganya diterapkan dalam satu program.

5. Yuni Yulastri & R. Pransiska (2020)

Penelitian berjudul “Pelaksanaan Program Bilingual (Indonesia-Inggris) untuk Anak di TK Pioneer Montessori School” ini menjelaskan bahwa program bilingual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, terutama dalam aspek keberanian berbicara, rasa percaya diri, dan pemahaman kosakata. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi guru, penggunaan bahasa secara konsisten, serta keberadaan lingkungan belajar yang kaya stimulasi. Anak terbukti mampu menggunakan dua bahasa berbeda dalam konteks percakapan sederhana.

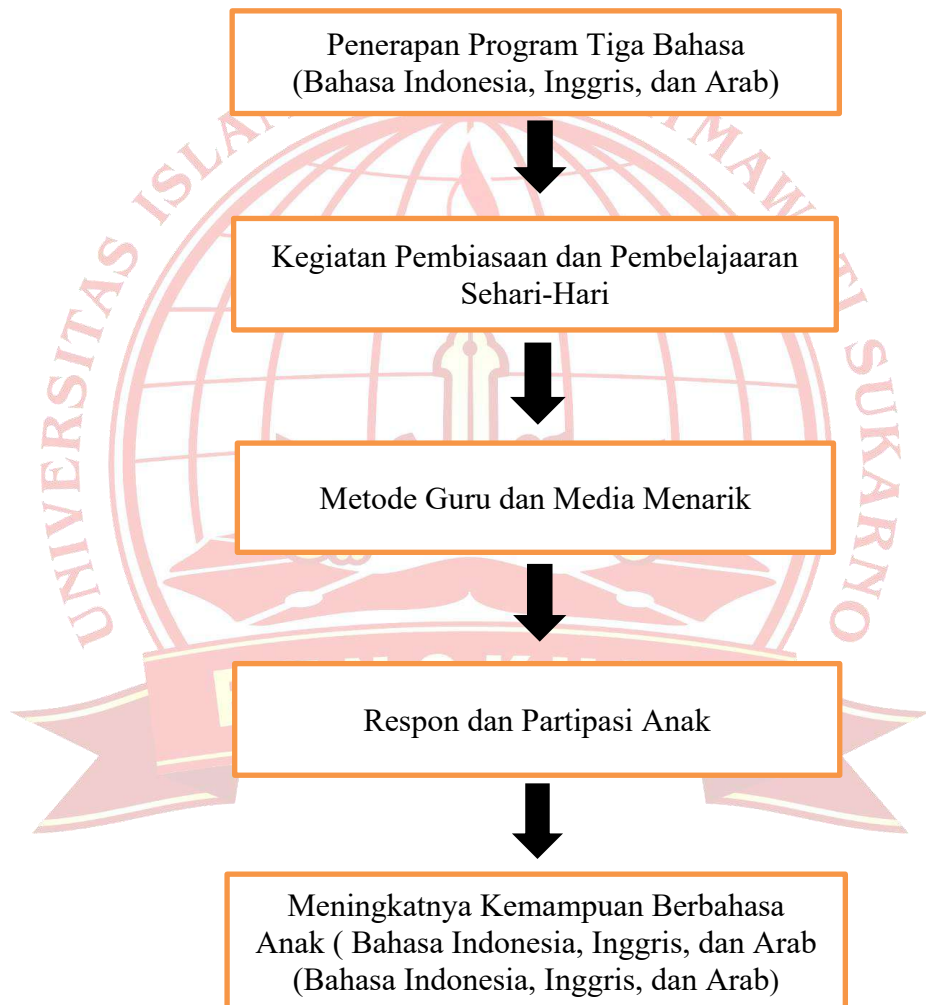
Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran lebih dari satu bahasa pada anak usia dini serta menekankan pentingnya strategi guru dan lingkungan belajar.

Perbedaannya, penelitian Yulastri & Pransiska hanya mengkaji bilingual (dua bahasa), sedangkan penelitian ini

meneliti program tiga bahasa yang memiliki kompleksitas lebih tinggi dan membutuhkan strategi guru yang lebih variatif

C. Kerangka Berpikir

Bagan 1



Kemampuan berbahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diberikan guru. Jika anak hanya

memperoleh paparan satu bahasa, maka perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasinya menjadi terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembelajaran yang memberikan pengalaman bahasa yang lebih beragam melalui program tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab). Penerapan program tiga bahasa dilakukan melalui kegiatan bermain, bernyanyi, percakapan sederhana, doa harian, serta penggunaan media visual dan audio. Melalui kegiatan yang menyenangkan ini, anak terbiasa mendengar dan meniru tiga bahasa secara natural.

Pembiasaan berulang membuat anak lebih mudah mengingat kosakata, memperbaiki pelafalan, dan meningkatkan kemampuan menguasai serta menggunakan bahasa dalam kehidupan. Dengan demikian, penerapan program tiga bahasa di RA Plus Ja-Alhaq diharapkan dapat memperbanyak pengalaman linguistik anak dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara bertahap.